

Peranan Pendidikan Agama Hindu Dalam Penguatan Karakter Di SMP Negeri 1 Bangli

Sang Putu Gede Cahya Purnama
SMP Negeri 1 Bangli, Indonesia
scahyapurnama@gmail.com

Abstract

The crucial role of Hindu religious education in the school context is manifested in the formation of students character, including moral, ethical, and spiritual dimensions. The aimed at investigating the contribution of Hindu religious education in strengthening students character at SMP N 1 Bangli. The research method applied is a qualitative approach using data collection techniques through observation, interviews, and document analysis. The results stated that Hindu religious education at SMP N 1 Bangli makes a significant contribution to the development of students character. This learning material provides a deep understanding of spiritual, ethical, and moral values in Hinduism. The role of Hinduism teachers is very important as the main mentor who help students understand and internalise these teachings in everyday life. Hindu religious education at SMP N 1 Bangli is not only provides theoretical knowledge about religious teachings, but also encourages students to apply these values in their daily activities. Therefore, continuous efforts to improve the quality of Hindu religious education need to be made in order to provide a broader positive impact on the development of students' character in the school environment.

Keywords: *Hindu Religious Education; Character Strengthening*

Abstrak

Peran krusial Pendidikan Agama Hindu di konteks sekolah termanifestasi dalam pembentukan karakter siswa, mencakup dimensi moral, etika, dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah menginvestigasi kontribusi pendidikan agama Hindu dalam memperkuat karakter siswa di SMP Negeri 1 Bangli. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menyatakan bahwa Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Bangli memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan karakter siswa. Materi pembelajaran ini memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai spiritual, etika, dan moral dalam ajaran Hindu. Fungsi guru Agama Hindu menjadi sangat penting sebagai pembimbing utama yang membantu siswa memahami dan menginternalisasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Hindu di SMP Negeri 1 Bangli tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis mengenai ajaran agama, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari mereka. Oleh karena itu, upaya terus-menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Hindu perlu dilakukan guna memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap perkembangan karakter siswa di lingkungan sekolah tersebut

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Hindu; Penguatan Karakter*

Pendahuluan

Perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa tidak terlepas dari peranan pendidikan. Pendidikan di Indonesia mengupayakan pengembangan potensi peserta didik (Sanjaya, 2010). Zamroni (Tilaar, 2010) menyatakan bahwa bangsa dan negara akan dapat memasuki era globalisasi dengan tegar apabila memiliki pendidikan yang berkualitas, oleh sebab itu pendidikan dapat menentukan kemajuan dari suatu bangsa. Dunia pendidikan tentu saja tidak dapat kita pisahkan dari pendidikan karakter sebagai keseimbangan antara kemampuan kognitif, emosional dan kemampuan spritual. Hendaknya kedepan pendidikan harus mengedepankan pendidikan karakter yang mengembangkan ketiga aspek kecerdasan tersebut

Karakter merujuk pada point karakter manusia terkait pada keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengembangan individu, interaksi masyarakat, lingkungan, serta kesetiaan bangsa sehingga termanifestasi dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang bersumber dari norma-norma agama. Pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan individu masa depan yang mendorong pertumbuhan asas-asas filosofis dan mengimplementasikan keseluruhan karakter bangsa secara menyeluruh. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, pendidikan karakter perlu memperkuat ikatan nilai-nilai bangsa, dengan memahami dan menghargai warisan budaya yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan prinsip-prinsip Pancasila. Hal ini diharapkan agar individu Indonesia menjadi cerminan dari identitas yang kaya nilai (*added value*). Mahatma Gandhi (1869-1948) pernah menyampaikan bahwa "pendidikan tanpa karakter adalah sia-sia." Oleh karena itu, pendidikan seharusnya membentuk karakter menuju arah yang lebih positif.

Pelibatan dalam aktivitas pendidikan yang secara eksklusif menekankan aspek kecerdasan materi dan mengabaikan dimensi spiritual berpotensi melahirkan individu yang kurang berbudaya dan beretika. Saat berbicara mengenai sisi rohaniah seseorang yang terkait dengan karakter, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai agama. Setiap agama, termasuk Agama Hindu, mengajarkan prinsip kebaikan kepada para penganutnya. Agama Hindu, sebagai agama tertua, menempatkan pemberdayaan karakter manusiawi yang baik sebagai fokus utama. Sifat-sifat tersebut, yang diungkapkan baik secara eksplisit maupun tersirat dalam *Veda*, bertujuan membimbing individu menuju pemahaman manusia yang memiliki karakter positif.

Dalam upaya mengembangkan karakter, peran lingkungan keluarga dan sekolah menjadi sangat penting. Keluarga memiliki peran utama sebagai lembaga pendidikan pertama yang bertugas menyampaikan nilai-nilai agama, budaya, etika, moral, dan spiritual kepada anak-anak. Di sisi lain, sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk mentransformasikan dan mengajarkan pengetahuan dalam bidang sains, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai sosial-budaya. Tujuannya adalah menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi dalam persaingan. Leonardy Harmainy (Wibowo, 2012) menegaskan bahwa pendidikan seharusnya dimulai sejak anak memasuki fase remaja, karena generasi muda memainkan peran kunci dalam pengembangan potensi anak. Oleh karena itu, menjadikan generasi muda sebagai fokus utama dalam penanaman watak anak ialah faktor yang tepat. Pendidikan ini khususnya pada karakter pada generasi muda tentunya membentuk dasar serta pondasi agar nanti selanjutnya di tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, masyarakat, dan negara. Sehingga, pembentukan perilaku sebaiknya diajarkan sejak usia dini khususnya mulai menginjak masa sekolah menengah pertama.

Sejalan dengan itu, jika pendidikan karakter tidak terjadi prioritas penting yang diberikan pada anak pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tidak heran bahwa akhir-akhir ini kalangan anak generasimuda cenderung berani membantah

orangtua, bahkan guru di sekolah. Mereka bahkan terlibat dalam konflik fisik dengan teman-teman mereka, yang dapat menyebabkan luka, dan kadang-kadang mencuri atau berbohong. Meskipun contoh-contoh ini dapat dianggap sebagai perilaku kenakalan yang wajar, namun hal tersebut menunjukkan bahwa anak tersebut mungkin tidak memiliki karakter yang positif. Akibatnya, kondisi ini dapat memiliki dampak yang sangat merugikan ketika anak tersebut memasuki masa remaja. Pembentukan karakter pada anak bukan hanya tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari orangtua, Keterlibatan orang tua dianggap sangat krusial dalam membentuk karakter anak, karena peran mereka sangat signifikan dalam proses ini. Karenanya, peran seorang guru memiliki signifikansi yang besar, yaitu sebagai mentor bagi generasi muda di tingkat SMP, dengan tujuan membentuk karakter yang positif sejak usia dini. Melalui memberikan pemahaman tentang Pendidikan Agama Hindu dan mengakar nilai-nilai keagamaan pada anak, diharapkan dapat membentuk karakter yang luhur. Kelompok generasi muda, terutama di lingkungan sekolah, dianggap sebagai kelompok yang strategis dan efektif dalam pengembangan karakter, dan hal ini seharusnya menjadi pemahaman bersama bagi seluruh komponen masyarakat.

Mengamati situasi tersebut, relevan untuk melakukan penelitian tentang pendidikan karakter di lingkungan sekolah. sekolah menengah pertama yang menjadi fokus penelitian adalah SMP Negeri 1 Bangli. Sekolah ini dipilih karena merupakan sekolah negeri dengan nuansa Hindu yang secara konsisten menekankan ajaran Pendidikan Agama Hindu dalam aktivitas harian. Institusi ini menekankan penanaman nilai etika kepada siswanya dan memiliki tujuan khusus dalam membentuk karakter anak didiknya melalui pengajaran pendidikan agama, yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat komitmen ini, SMP Negeri 1 Bangli berupaya membentuk karakter generasi yang dapat menerapkan ajaran agamanya, menjadikan pendidikan agama sebagai fokus utama dalam pembentukan karakter. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bangli telah merancang berbagai program, misalnya, menginspirasi siswa untuk mengenakan kostum tradisional pada hari purnama dan tilem, dan mengajak mereka untuk melakukan kegiatan bersembahyang bersama sebelum memulai kelas. Segala upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah bertujuan membentuk karakter siswa agar menjadi lebih positif dan memberikan pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai budaya dan agama. Berdasarkan latar belakang tersebut diangkat penelitian dengan judul “Peranan Pendidikan Agama Hindu Dalam Penguatan Karakter Di SMP N 1 Bangli”

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan *observation case studies*. Dalam penelitian ini cara mengumpulkan data yang utama adalah dengan *participation observation* dengan titik berat perhatian penelitian di SMP Negeri 1 Bangli. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan metode pencatatan dokumen sebagai metode pelengkap. Metode observasi dan wawancara dilakukan dengan cara mengadakan obserbasi dan wawancara langsung kepada peserta didik, guru Agama Hindu dan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bangli. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari observasi dan wawancara sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi literature referensi jurnal dan buku-buku terkait peran pendidikan Agama Hindu terhadap pembentukan karakter. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, dimana pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh terus diverifikasi sepanjang proses penelitian dilakukan dengan cara menganalisis hasil wawancara yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Hindu dapat Membentuk Watak Anak di SMP Negeri 1 Bangli

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2019), penanaman diartikan sebagai tindakan memasukkan, mengubur, bangkit, pelihara dalam ajaran, semangat, dan lain sebagai. Nilai merujuk unsur berkaitan dengan salah atau benar, baik atau buruk guna mengevaluasi perilaku manusia sesuai hakikat. Jadi penanaman nilai sebagai upaya memasukkan unsur baik mampu membedakan perilaku yang mana benar dan salah dalam suatu aktivitas sehingga dapat mengevaluasi individu tersebut.

Pendidikan agama memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai penghubung manusia dengan pencipta, memahami keberadaan Tuhan, memberikan kesadaran sebagai manusia serta cara mengetahui beribadah hal yang merupakan hal hakiki yang harus dipahami manusia sejak dini. Kegiatan beragama berfungsi sebagai pengingat sadar akan pentingnya pada adanya keberadaan Tuhan (Handoko, 2021). Sehingga peran agama merupakan hal yang harus dilakukan dan merupakan lapisan awal serta hakiki bagi manusia. Dalam ranah keagamaan, terdapat prinsip-prinsip hakiki yang penting bagi manusia untuk dimiliki dan disatukan dalam dirinya. Prinsip-prinsip keagamaan ini tersirat dalam norma-norma dan ajaran-ajaran agama, yang mencakup kebenaran ajaran Tuhan yang memiliki kekuatan yang luar biasa. Agama Hindu sebagai agama yang tertua yang menekankan keseimbangan jiwa dan raga secara bersamaan yang secara harfiah menekankan kepada pemeluknya untuk selalu dan senantiasa berpikir sesuai dengan kaidah *Veda* yang menjadi kitab suci Agama Hindu dalam bentuk kaidah serta nilai-nilai seperti tiga kerangka dasar Agama Hindu yakni, *Tatwa*, *Susila* dan *Upakara*, dan *Tri Hitakarana*

Nilai-nilai keagamaan ditanamkan sejak usia dini untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya meresap, tetapi juga menjadi bagian integral dari kepribadian anak-anak. Keunggulan dari kebaikan dan kebenaran, terutama dalam ajaran agama yang mengajarkan tentang keberadaan pencipta dengan kekuasaan yang luar biasa, diharapkan dapat menjadi pondasi kekuatan dan pedoman dalam perjalanan hidup anak-anak. Pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini dilakukan melalui pendekatan khusus yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari mereka, seperti bermain, berinteraksi, bersosialisasi, berbicara, berdialog, dan memberikan respon terhadap pertanyaan. Pendekatan ini perlu selaras dengan ajaran dan nilai-nilai keagamaan, terutama yang diakui dalam Pendidikan Agama Hindu.

Nilai-nilai keagamaan Hindu yang dapat disalurkan kepada anak usia dini meliputi pengajaran tentang menggunakan perkataan yang baik dan mendorong kejujuran dalam praktek kehidupan sehari-hari. Konsep ini selaras dengan ajaran *dasa darma*, khususnya *satya* yang menekankan pentingnya kejujuran dan kesetiaan terhadap kebenaran. Di SMP Negeri 1 Bangli, para guru membimbing siswa-siswa untuk mengaplikasikan sikap kejujuran dalam tindakan dan perkataan mereka, mendorong mereka untuk selalu berperilaku dan berbicara dengan benar dan baik. Kebenaran (*satya*) dianggap sebagai nilai yang paling mendasar, diharapkan dapat tertanam dalam anak usia dini untuk membentuk karakter yang baik dan menjadi anak yang memiliki karakter *suputra*

Sebagai pendidik akan selalu ada kewajiban untuk mengkomunikasikan prinsip-prinsip kebenaran (*satya*) kepada siswa, dengan tujuan agar mereka memahami perbedaan antara perilaku yang benar dan yang tidak benar. Pendidikan karakter ini memiliki arti khusus pada anak-anak usia dini, karena membangun sikap kejujuran dianggap sebagai hal yang fundamental bagi setiap individu anak. Oleh karena itu, kejujuran diakui sebagai faktor kunci dalam membentuk karakter positif pada anak-anak, membantu mereka menghindari perilaku tidak jujur terhadap orang tua atau guru di sekolah, dan membimbing mereka untuk mengikuti jalur kebenaran. Dalam masa

perkembangan anak secara bertahap karakternya selalu dibangun secara bertahap dimana peran orang tua dan guru untuk menuntun karakter anak dengan berbagai bentuk aplikasi yang mudah diingat seperti pemberian asosiasi, hadiah maupun penghargaan atas perilaku yang dilakukan. Tujuan dari pembinaan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini adalah agar potensi keagamaan yang terkandung dalam diri anak dapat ditanamkan dan berkembang. Menurut Eli S (Lalompoh, et al., 2019), upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan memiliki beberapa tujuan, antara lain: 1) membentuk dasar-dasar keimanan dalam diri anak, 2) membentuk dasar-dasar kepribadian yang baik, 3) memperkenalkan kebiasaan beribadah sesuai dengan kapasitas anak, dan 4) melatih anak agar terbiasa dengan perilaku dan penggunaan kata yang positif sesuai dengan ajaran agama.

Penanaman nilai-nilai agama pada anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka, terutama saat mereka berada di usia emas (*golden age*). Aspek rohani/mental menjadi fokus utama yang perlu dikembangkan, dan aktualisasi nilai-nilai keagamaan dapat membentuk sikap positif terhadap lingkungan alam, menciptakan kondisi ideal dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini memiliki peran krusial sebagai dasar utama yang ditanamkan dalam jiwa anak, membentuk kepribadian yang baik, dan menciptakan karakter positif. Sanjaya & Juliana (2023) menambahkan bahwa nilai-nilai Agama Hindu menjadi salah satu pembelajaran yang mampu memberikan pembelajaran perilaku dan tuntunan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan melalui contoh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan kedepannya peserta didik terbentuk manusia berbudi pekerti luhur dalam kehidupan di keluarga, masyarakat dan bernegara. Sebagai contoh pendidik menerapkan salah satu prinsip Dasa Darma, yaitu satya (kejujuran), guru di SMP Negeri 1 Bangli juga memberikan pembelajaran agar anak-anak senantiasa bersyukur kepada Tuhan. Meskipun seharusnya nilai-nilai agama dasar ditanamkan di lingkungan rumah, namun kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak selalu menerima pengajaran mengenai cara berdoa kepada Tuhan dari kedua orang tua mereka, mungkin disebabkan oleh kesibukan orang tua.

Pihak SMP Negeri 1 Bangli tidak hanya memberikan pengajaran tentang nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak melalui aspek sembahyang dan salah satunya adalah pengucapan *mantra puja tri sandhya*. Kepala sekolah dan guru-guru di SMP Negeri 1 Bangli juga mengadakan program pasraman di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan pasraman ini, para guru memberikan pembelajaran tentang cara pembuatan canang dan segehan maupun sarana upacara lainnya kepada siswa. Selain itu, mereka juga menceritakan berbagai cerita yang mengandung hakekat kehidupan seperti cerita yang berasal dari *Ithiasa* yaitu Mahabarata dan Ramayana, termasuk cerita rakyat Bali, kepada siswa. Cerita *Ithiasa* dan cerita rakyat keagamaan ini memperkenalkan berbagai tokoh, baik yang memiliki sifat baik maupun yang memiliki sifat buruk. Dengan mendengarkan cerita tersebut, diharapkan siswa-siswa SMP Negeri 1 Bangli dapat secara tidak langsung memahami perbedaan antara perbuatan baik dan perbuatan yang tidak baik. Meskipun kegiatan ini tidak bisa diadakan setiap waktu dan hanya terjadi satu kali dalam setahun, namun melalui program pasraman inilah banyak pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai keagamaan dapat disampaikan kepada siswa-siswa SMP Negeri 1 Bangli.

Menerapkan nilai-nilai moral pada anak memiliki peran penting, seperti mengajarkan mereka untuk selalu berkomunikasi dengan sopan kepada orang tua, guru, atau teman-teman mereka. Dalam Ajaran Agama Hindu, berbicara dengan kebenaran (berbicara sopan) dianggap sebagai cerminan dari sikap atau perilaku yang baik. Oleh karena itu, setiap harinya, siswa-siswa di SMP Negeri 1 Bangli diberikan pembelajaran untuk selalu berbicara secara sopan kepada guru, pegawai dan teman-teman mereka.

Tujuan dari pendekatan ini adalah agar perilaku sopan menjadi kebiasaan baik yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai hasilnya, siswa-siswa di SMP Negeri 1 Bangli kini secara konsisten berkomunikasi dengan sopan kepada guru-guru mereka. Ketika bertemu dengan guru, mereka menyapa dengan sopan, dan ketika membutuhkan bantuan, mereka menggunakan kata "tolong" dengan penuh kesopanan untuk meminta pertolongan kepada guru.

Menyampaikan salam merupakan suatu bentuk etika yang sesuai dengan norma-norma keagamaan Hindu. Definisi dari tindakan menyampaikan salam melibatkan kedua aspek, yakni salam yang sejalan dengan ajaran agama Hindu dan salam umum. Dalam praktik keagamaan di kalangan umat Hindu di Bali, salam yang lazim digunakan adalah "*Om Swastyastu*". Di tempat atau komunitas spiritual lainnya, mungkin terdapat salam lain seperti "*Namaste*" atau "*Om Sai Ram*". Selain itu, terdapat juga salam umum yang berlaku bagi semua agama, seperti selamat pagi, selamat siang, selamat sore, dan selamat malam. Penting untuk dicatat bahwa di SMP Negeri 1 Bangli, guru tidak hanya mengajarkan tata krama berbicara sopan, tetapi juga memberi pengajaran pada siswa untuk mengucapkan salam "*Om Swastyastu*" ketika berinteraksi dengan guru atau teman sejawat. Meskipun membiasakan diri untuk mengucapkan salam ini tidak selalu mudah, karena sebagian siswa mungkin merasa malu, guru SMP Negeri 1 Bangli konsisten dalam mengingatkan siswa akan pentingnya mengucapkan salam "*Om Swastyastu*". Guru juga memberikan arahan mengenai cara yang benar untuk mengucapkan salam ini dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat agar nanti nilai karakter bukan hanya tatanan teori semata tetapi lebih bagaimana aplikasi bermakna dalam kehidupan sehari-hari

Individu, sebagai makhluk sosial dan berakulturasi, secara bawaan dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kemanusiaan. Prinsip-prinsip ini mencakup etika yang terkait dengan moralitas dan estetika yang menyangkut keindahan. Budaya, tradisi, norma-norma sosial, dan tata krama masyarakat Indonesia, yang mencerminkan nilai-nilai lokal ketimuran, sepertinya sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual ruang dan waktu. Pemahaman ini, terutama di Bali, erat terkait dengan konsep *Desa* (lokasi), *Kala* (waktu), dan *Patra* (keadaan). Salah satu norma etika dalam budaya ketimuran adalah kebiasaan memakai tangan kanan. Walaupun, dari perspektif etika, belum ada standar yang pasti terkait dengan penggunaan tangan kanan dalam kegiatan seperti mengambil, memberikan, menerima, atau menunjuk pada suatu objek. Pada umumnya, dalam budaya masyarakat Indonesia, penggunaan tangan kanan dianggap lebih etis dibandingkan tangan kiri dalam berbagai kegiatan seperti menerima, memberi, atau menunjuk. Dalam lingkup komunitas spiritual, terdapat aturan tata krama yang mengamanatkan bahwa pemberian sesuatu sebaiknya dilakukan dengan menggunakan tangan kanan, dan tangan kiri bersentuhan dengan siku tangan kanan.

Pada SMP Negeri 1 Bangli, terdapat kegiatan pembelajaran pembiasaan untuk selalu bersyukur pada makanan melalui program *Saniscara Memprani* (makan bersama). Program ini merupakan tradisi makan bersama yang sesungguhnya sudah dilaksanakan secara turun-tumurun di kalangan masyarakat Bali sebagai wujud rasa syukur dan bakti terhadap *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Hyang Maha Esa) atas kerunia yang telah dilimpahkan dalam bentuk makanan. Dalam pembiasaan ini siswa diarahkan untuk membawa makanan dari rumah dengan yang kemudian berkumpul dan makan bersama di halaman sekolah. Kemudian dipimpin oleh salah satu guru untuk berdoa sebelum makan bersama. Saat bel istirahat untuk makan, guru memandu siswa dari setiap kelas untuk membentuk barisan. Selanjutnya, siswa dan guru duduk membentuk lingkaran, membuka bekal makanan dari rumah, dan sebelum makan dimulai dengan doa. Meskipun mantra atau doa yang digunakan tidak menggunakan bahasa *Sansekerta*, melainkan bahasa

Indonesia, hal ini dilakukan agar mudah dipahami. Penggunaan doa yang sederhana dan dapat dimengerti diharapkan dapat memberikan efek positif pada pelafalan doa tersebut.

Melakukan kewajiban *Puja Tri Sandhya* tiga kali sehari adalah suatu tradisi yang wajib dijalankan oleh umat Hindu. Ritual ini dilaksanakan pada pagi (pukul 07.00), siang (pukul 12.00), dan sore (pukul 18.00). Dalam konteks pembelajaran di sekolah, instruksi diberikan kepada siswa untuk menjalankan *Puja Tri Sandhya* pada pagi hari sebelum memulai pembelajaran dan pada siang hari sebelum pulang. Pada pagi hari, siswa di SMP Negeri 1 Bangli melaksanakan persembahyangan melalui piket kelas secara bergantian Pura Saraswati, di dalam kelas, setiap pelinggih yang ada di SMP Negeri 1 Bangli dengan menggunakan sarana prasarna upacara seperti canang, dupa dan tirta. Setelah bel tanda berkumpul dilapangan upacara bendera, guru dan siswa diajak secara bersama-sama mengikuti *Puja Tri Sandhya* yang dipimpin oleh salah satu siswa secara bergantian tiap kelas setiap hari dengan tujuan terjadi pembiasaan pada siswa memahami bait-bait *Puja Tri Sandhya*. Selain ajaran agama Hindu, yang dikenal sebagai susila, menekankan pada perilaku yang baik. Agama ini membentuk dasar tata susila yang kokoh dan abadi, menjamin bahwa nilai-nilai moral tetap teguh meskipun ada perubahan zaman. Oleh karena itu, setiap siswa diharapkan memiliki sikap positif yang sesuai dengan norma-norma moral yang dipegang teguh dalam ajaran agama.

Para siswa, pada dasarnya, telah memiliki potensi terkait nilai moral dan nilai agama sejak lahir. Dalam konteks filsafat antropologi, manusia membawa empat dimensi sejak lahir: sebagai makhluk hidup, makhluk sosial, makhluk beretika, dan makhluk beragama. Saat melibatkan pengembangan nilai moral, dimensi ketiga merujuk pada manusia sebagai makhluk yang mampu melakukan tindakan baik. Ini menyiratkan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melakukan perbuatan yang baik, baik bagi dirinya sendiri, sesama, maupun Tuhan. Sebaliknya, penanaman nilai agama terfokus pada dimensi keempat, yang menggambarkan manusia sebagai makhluk beragama yang menjalin hubungan dengan Tuhan sebagai penciptanya.

Implementasi nilai-nilai agama dan peningkatan nilai moral di SMP Negeri 1 Bangli dilakukan dengan tujuan untuk mengubah perilaku siswa menjadi lebih positif. Peran guru sebagai contoh yang memberikan teladan dalam sikap dan perilaku positif, khususnya terkait dengan nilai-nilai moral dan agama, memungkinkan siswa untuk mencontoh dan mengikuti pola perilaku yang baik.

2. Penerapan Pendidikan Agama Hindu Untuk Membentuk Karakter Anak di SMP Negeri 1 Bangli

Penerapan memiliki makna penggunaan suatu cara atau sistem guna lebih mudah dalam pemahaman. Menurut KBBI penetapan ialah tata cara serta tingkah laku, penerapan. Sejumlah ahli menyatakan jika penerapan ialah tindakan mempraktekan suatu metode dalam meraih tujuannya. Dengan merujuk pada definisi penerapan tersebut, kesimpulannya ialah penerapan adalah penggunaan metode tertentu dalam menanamkan pada generasi muda terkait pentingnya pendidikan karakter.

Upaya disengaja guna menyematkan unsur karakter pada siswa data diartikan sebagai pendidikan karakter, yang melibatkan unsur sadar, ilmu pengetahuan, ajaran perilaku individu. Pendidikan karakter merupakan upaya yang sengaja dilakukan untuk mengimplikasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik, melibatkan aspek pengetahuan, kesadaran individu, dan pengajaran nilai-nilai positif. Lebih lanjut Mulyasa dalam (Pardi, et al., 2017) pengembangan pendidikan karakter di sekolah harus juga memperhatikan aspek aspek kebutuhan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang diberikan pada setiap pembelajaran sehingga peran pendidik dalam hal ini sebagai fasilitator namun juga sebagai memotivator yang dapat meningkatkan kemauan dan

dorongan belajar dengan berbagai metode dan model yang variatif yang pada akhirnya dapat meningkatkan karakter secara utuh. Diharapkan bahwa penerapan pendidikan karakter secara terintegrasi dalam semua kegiatan sekolah dapat memberikan kontribusi positif pada pembentukan karakter anak dan, dalam skala yang lebih besar, membentuk karakter bangsa. Selain itu, menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, melibatkan kesadaran, pemahaman tentang kepedulian, dan komitmen untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kaitannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, serta masyarakat dan bangsa ialah makna dari pendidikan karakter.

Peranan orang tua dan pendidik menjadi sangat signifikan dalam membentuk karakter anak usia dini. Kolaborasi antara orang tua dan pendidik dilakukan untuk mengembangkan pondasi dan dasar karakter yang solid pada anak. Di SMP Negeri 1 Bangli, pendidik dan orang tua siswa bekerjasama dalam menanamkan pendidikan karakter, memfasilitasi pertukaran informasi mengenai perkembangan belajar dan perilaku anak. Kebiasaan baik yang diajarkan oleh guru dan dipraktikkan oleh siswa di rumah dengan bimbingan orang tua dapat membentuk karakter yang positif pada anak. Jika kebiasaan baik tersebut tetap konsisten, anak secara tidak langsung akan membentuk karakter baik dalam dirinya. Hal senada disampaikan oleh Gateri (2019) bahwa peran keluarga dalam membentuk karakter anak adalah adanya keteladanan dari orang tua yang diperkuat dengan nilai-nilai maka secara bertahap akan membentuk budaya dan mengembangkan hubungan Tuhan

Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki signifikansi yang lebih mendalam daripada pendidikan moral, karena tidak hanya terkait dengan konsep benar dan salah, tetapi juga dengan penanaman kebiasaan mengenai berbagai perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar anak memperoleh tingkat kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta mengembangkan rasa kepedulian dan komitmen untuk menerapkan pendidikan karakter dalam aktivitas sehari-hari mereka. Dan apabila pendidikan karakter di usia sejak dini ini bukan menjadi pilihan utama dalam pendidikan di dalam keluarga maupun sekolah maka tentu memberikan dampak panjang bagi perkembangan anak itu sendiri. Sebagai contoh maka sekarang banyak dari anak-anak sudah berani menentang dan melawan orang tua dan guru sering ditemukan. Siswa bertengkar serta berbohong menjadi ciri khas awal pendidikan karakter melalui ketokohan dari orang tua dan guru belum dilaksanakan dengan baik

Aktivitas edukasi pada dasarnya merupakan suatu bentuk interaksi komunikatif, di mana informasi atau materi ajar disampaikan dari sumber kepada penerima melalui saluran atau media tertentu. Pesan yang disampaikan melibatkan materi ajar atau informasi yang terdapat dalam kurikulum. Dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada siswa, pemilihan media yang sesuai menjadi sangat penting, dengan mempertimbangkan usia siswa sebagai penerima pesan (Sudarsana, 2018).

Media, yang berasal dari kata bahasa latin "*medius*" yang berarti tengah, merujuk pada segala bentuk alat atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Fungsi media pembelajaran mencakup kemampuannya untuk mengatasi keterbatasan pengalaman siswa, melampaui batasan ruang kelas, memfasilitasi interaksi langsung antara siswa dan lingkungan, serta merangsang motivasi belajar.

Media pembelajaran menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan, termasuk tingkat remaja. Dalam konteks memberikan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Hindu kepada generasi muda, penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan media pembelajaran untuk memberikan pengenalan yang lebih menyeluruh terhadap materi pembelajaran agama Hindu. Selain itu, penggunaan media pembelajaran memudahkan

guru dalam menjelaskan konsep-konsep tersebut sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa. Dalam memberikan pendidikan karakter yang terkait dengan ajaran agama Hindu, keberadaan media pembelajaran memungkinkan anak-anak untuk lebih cepat menangkap dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Hindu melalui pengalaman langsung dengan media tersebut. Dalam aktivitas belajar-mengajar, kemampuan seorang guru menjadi unsur kunci untuk menjamin keefektifan pembelajaran. Salah satu peran guru adalah berperan sebagai fasilitator, membimbing siswa dalam menemukan serta mengembangkan bakat mereka dengan efisiensi. Proses pembelajaran melibatkan dukungan dari pendidik untuk memastikan tercapainya penerimaan pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan sikap, dan pembangunan kepercayaan pada peserta didik. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, langkah esensial yang bisa diambil adalah penerapan metode pembelajaran yang sesuai, terutama dalam menyajikan materi pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bangli.

Metode, dalam konteks ini, mengacu pada metode atau jalur yang perlu diambil untuk mencapai suatu tujuan khusus. Dalam konteks pembelajaran, metode pembelajaran mencakup berbagai cara, rute, atau kegiatan yang diterapkan selama proses pengajaran. Metode pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pemilihan metode pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan target pembelajaran yang ingin dicapai.

Anak-anak SMP Negeri 1 Bangli memiliki ciri perkembangan lumayan pesat, dimana mereka telah mengalami adanya perkembangan yang timbul. Sehingga dapat mengeskpresikan perilaku secara aktif. Pada menentukan metode harus sesuai benar adanya keterkaitan selaras sebagai generasi muda. Guru telah menetapkan beberapa metode, seperti metode bercerita (*dharma wacana*), metode karyawisata (*dharma tula*), metode keteladanan, dan metode pembiasaan, yang akan diterapkan untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswa SMP Negeri 1 Bangli perihal Pelajaran Agama Hindu.

Memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini bukanlah tugas yang sederhana. Meskipun demikian, seorang pendidik harus tekun melaksanakannya agar dasar karakter anak menjadi kokoh di masa depan. Seorang guru memiliki peran dan posisi sentral yang signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menyampaikan pendidikan karakter pada anak usia dini. Ketika membahas masalah pendidikan, peran guru menjadi fokus utama, terutama dalam konteks pendidikan formal di sekolah. Keterlibatan guru dalam hal ini tidak dapat disangkal, mengingat lembaga pendidikan formal merupakan dunia di mana guru beraktivitas. Oleh karena itu, seorang guru perlu memiliki kepribadian yang sesuai dengan persyaratan psikologis dan pedagogis agar dapat menjadi teladan yang ideal (Putra, et al., 2017). Dalam bahasa Jawa, kata "guru" diartikan sebagai "digugu lan ditiru," yang bermakna sebagai sosok yang harus dicontoh dan diteladani. Arti ini menyiratkan bahwa setiap perkataan yang diucapkan oleh seorang guru dianggap sebagai sesuatu yang baik dan benar, berisi nasihat serta arahan yang positif. Kepercayaan masyarakat terhadap seorang guru menjadikan mereka sebagai penentu utama setiap perkembangan menuju kebaikan, serta menjadi panutan yang membentuk karakter anak. Guru dianggap sebagai contoh nyata kebaikan, didasarkan pada ilmu pengetahuan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pendidikan Karakter Anak pada SMP Negeri 1 Bangli

Menerapkan pendidikan karakter pada siswa menjadi aspek yang sangat krusial untuk membangun mimpi generasi muda Indonesia ke depannya. Adanya Kerjasama antara siswa, guru, orangtua, serta masyarakat dalam penguatan karakter dapat

mengimplementasikan ajarannya yang menjadi dasar dalam membentuk karakter yang positif. SMP Negeri 1 Bangli menunjukkan komitmennya dalam membentuk karakter anak sebagai generasi yang dapat mengamalkan ajaran agamanya. Oleh karena itu, pendidikan agama di SMP Negeri 1 Bangli dianggap sebagai elemen kunci dalam proses pembentukan karakter. Kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan SMP Negeri 1 Bangli dalam menanamkan pendidikan karakter terlihat dari respon positif yang diterima, khususnya dari orang tua yang memilih menyekolahkan anak-anak mereka di SMP Negeri 1 Bangli yang setiap tahun meningkat

Tanggapan merujuk pada sikap atau tindakan seseorang dalam merespons pesan yang ditujukan kepadanya dalam proses komunikasi. Tanggapan juga dapat diartikan sebagai umpan balik yang memiliki dampak signifikan dalam menilai efektivitas komunikasi. Umpan balik positif merupakan respons yang menyenangkan bagi komunikator, memungkinkan jalannya komunikasi berjalan dengan lancar. Sebaliknya, umpan balik negatif adalah tanggapan yang tidak menyenangkan bagi komunikator, yang mungkin menghentikan kelanjutan komunikasi. Dalam konteks penelitian ini, tanggapan mengacu pada respons dari orang tua dan guru terhadap pendidikan karakter anak usia dini di SMP Negeri 1 Bangli. Berdasarkan analisis dan interaksi mendalam dengan orang tua, guru, dan siswa terkait pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bangli, tergambar transformasi dalam perilaku siswa. Orang tua dan guru di SMP Negeri 1 Bangli memberikan tanggapan terhadap perubahan perilaku siswa, yang akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut

Menurut Suwanti (wawancara, 20 November 2023) menyatakan:

Pengalaman dengan guru di SMP Negeri 1 Bangli dinilai positif. Guru-guru di SMP Negeri 1 Bangli dianggap memiliki pendekatan yang sabar dan memberikan ketegasan dalam membimbing anaknya dalam kegiatan yang baik. Meskipun anaknya memiliki sifat pemalu dan mudah marah, guru di sekolah selalu memberikan dukungan positif dan mengajarkan strategi agar anaknya tidak mudah marah ketika ditinggalkan atau menghadapi situasi yang mempengaruhi moodnya negatif. Eka Suryaningsih tidak menuntut anaknya untuk mencapai prestasi akademis tertentu, namun ia mengungkapkan bahwa anaknya sudah mengenal konsep calistung dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Keinginan utamanya adalah agar anaknya tidak hanya pandai secara akademis, tetapi juga memiliki sikap dan karakter yang baik. Ia menyatakan dukungannya terhadap kegiatan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter Agama Hindu yang nantinya bisa diaplikasikan setiap hari baik di rumah maupun di sekolah. Setiap pagi, ia mengantar anaknya ke sekolah sebelum pukul 6 pagi untuk ikut serta dalam persembahyangan bersama yang dilakukan oleh seluruh siswa SMP Negeri 1 Bangli sebelum memulai pembelajaran di kelas. Eka Suryaningsih melihat bahwa anaknya kini sudah mampu mengucapkan *mantra puja tri sandhya* dan dapat fokus saat melakukan sembahyang.

Pembelajaran di SMP Negeri 1 Bangli bukan hanya memusatkan perhatian pada aspek akademis, melainkan juga menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa. Penanaman watak untuk siswa dalam pendidikan karakter ini mencakup moral dan nilai agama. Pendidikan karakter ialah tata cara dengan tujuan mengedukasi siswa tentang nilai-nilai karakter. Sistem ini mencakup elemen-elemen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan langkah-langkah yang diambil untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan lingkungan sekitar.

Guru di SMP Negeri 1 Bangli menggunakan berbagai media dan metode untuk memberikan pembelajaran pendidikan karakter kepada siswa, membantu proses pembentukan karakter mereka. Pentingnya pembentukan karakter pada usia dini diakui

sebagai generasi muda yang memiliki dampak besar terhadap kualitas anak di masa depan. Respon diungkapkan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bangli, I Wayan Agus Wiguna (wawancara, 24 November 2023) yang menyatakan:

Pendidikan di SMP Negeri 1 Bangli tidak hanya fokus pada aspek intelektual, tetapi juga menekankan keseimbangan dengan pendidikan karakter. Tujuan utamanya adalah agar pembelajaran tidak hanya terfokus pada penguasaan keterampilan dasar, jika mengabaikan pendidikan karakter dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam perkembangan anak, yang pada akhirnya dapat menghambat pembentukan karakter yang baik. Untuk mengatasi potensi masalah ini, penting untuk menciptakan keseimbangan antara pendidikan karakter dan aspek intelektual dalam proses pembelajaran. Dalam membentuk karakter anak, kerjasama antara guru dan orang tua sangatlah krusial. Kolaborasi ini membantu guru dalam mendukung transformasi perilaku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Saat ini, SMP Negeri 1 Bangli telah mendapatkan tingkat kepercayaan yang semakin tinggi dari masyarakat, tercermin dari banyaknya orang tua yang memilih menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah ini.

Dibutuhkan penggunaan seperti media, metode yang ada kaitan sehingga mampu meraih respons baik dari siswa di SMP Negeri 1 Bangli dalam membentuk perilaku watak siswa yang positif. Salah satu strategi yang diimplementasikan oleh guru-guru SMP Negeri 1 Bangli adalah memperkenalkan ajaran Dasa Dharma kepada siswa. Penerapan metode ini menjadi bagian dari pendekatan tersebut. Proses pembentukan karakter siswa, guru-guru memberikan pengajaran kepada siswa untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menerapkan metode teladan. Metode ini melibatkan siswa yang dapat menjadi contoh bagi teman-temannya ketika merespons ajaran dari guru. Penggunaan media, metode, dan pendekatan sebagai patokan upaya pembentukan perilaku siswa. Dapat dilihat pencapaian keberhasilannya oleh siswa, guru, serta melibatkan orang tua sebagai pihak berperan penting dalam memberikan tanggapan dan pemantauan terhadap perkembangan anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang melibatkan pengamatan, tanya jawab atau wawancara serta melakukan dokumentasi, diambil kesimpulan terkait implementasi pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 1 Bangli pada konsep Mata pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yakni : adanya posisi penting pada mengatur dan membentuk karakter siswa, terutama seperti menumbuhkan dan menjadikan pondasi dari nilai-nilai ajaran Pendidikan Agama Hindu di SMP Negeri 1 Bangli. Melalui penerapan ini, aspek spiritual anak dapat berkembang, memberikan pemahaman umum mengenai agama yang dianutnya, dan membentuk kepribadian positif. Implementasi pendidikan agama Hindu saat memperbaiki karakter siswa melibatkan berbagai media. Guru SMP Negeri 1 Bangli dapat memaknai beraneka ragam metode seperti pembiasaan, bercerita, karyawisata, dsb. Masyarakat memberikan respons yang positif terhadap pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Bangli, terutama dari orang tua yang menyatakan kepuasan mereka terhadap penerapan pendidikan karakter oleh guru. Dampak positif tersebut terlihat dari banyaknya orang tua yang memilih menyekolahkan anak-anak mereka di SMP Negeri 1 Bangli. media, metode, dan pendekatan yang sesuai untuk membentuk karakter siswa menjadi karakter *suputra*.

Daftar Pustaka

Gateri, N. W. (2019). Pendidikan Karakter Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 10(1), 12-24.

- Handoko. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Lalompoh, S., Pangkey, M. S., & Rares, J. J. (2019). Efektivitas Kerja Pegawai Pada Dinas Perpustakaan Dan Arsip Daerah Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(76).
- Pardi, I. W., Sendratari, L. P., & Margi, I. K. (2017). Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Peninggalan Purbakala Di Desa Pakraman Selulung, Kintamani, Bangli Sebagai Sumber Belajar IPS Di SMP. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 1(1), 11-21.
- Putra, I. G. A. D., Sutjaja, I. G. M., Putra, I. B. R., & Sudarsana, I. K. (2017). Dalam Kidung Bhramara Sañu Pati. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra*, 7(1).
- Sanjaya, P., & Juliana, W. (2023). Internalisasi Ajaran Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 7 Singaraja. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 804-816
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sudarsana, I. K. (2018). Peran Multimedia Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Pendidikan*, 1.
- Tilaar, A. L. (2010). Dampak Penguasaan Guru dalam Pembelajaran terhadap Kesuksesan Siswa dalam Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 122-129.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.